

KETAHANAN PANGAN PADA RUMAH TANGGA MISKIN DI DAERAH RAWAN BANJIR KOTA SURAKARTA

Erlyna Wida Riptanti, Wiwit Rahayu, Mei Tri Sundari

Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret

ABSTRACT

Condition of impecunious household food security will progressively rentan if impecunious household live in area of disaster gristle for example floods disaster. This research aims are to identify the condition of economic social and impecunious household food security in floods gristle area. Research conducted in area of gristle of floods of Town Surakarta cover the Joyotakan, Semanggi, Sangkrah, Kampung Sewu, Jagalan, and Pucangsawit. Research method used analytical descriptive method. Data of food security condition taken with the interview use the questioner from 15 sampel household to the each region. Result of research known that economic condition social of impecunious household in area of floods gristle are : a) Most storey level of education of husband and wife are finish elementary school, b) Most work lead household as labor and most of wife do not work or as housewife, c) impecunious household earnings equal to Rp 1.294.577,77 per month which is as big of earnings come from husband, d) biggest consumption expenditure proportion is food consumption to totalizing expenditure, e) expenditure proportion consume the biggest food at vegetable group, f) expenditure proportion consume biggest nonfood at housing group. Impecunious household in area of floods gristle Surakarta included in a household which food insecurity.

Key words : impecunious household, food security, consumption

PENDAHULUAN

Ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan pangan secara sementara dikenal sebagai kerawanan pangan sementara (*transient food insecurity*). Bencana alam atau teknologi yang terjadi tiba-tiba, bencana yang terjadi secara bertahap, perubahan harga atau goncangan terhadap pasar, epidemic penyakit, konflik sosial dapat menyebabkan terjadinya kerawanan pangan sementara. Kerawanan pangan sementara dapat berpengaruh terhadap sebagian atau semua dimensi ketahanan pangan seperti ketersediaan pangan, akses terhadap pangan dan penyerapan pangan. Kerawanan pangan sementara dapat juga dibagi menjadi dua sub-kategori: menurut siklus, di mana terdapat suatu pola yang berulang terhadap kondisi rawan pangan, misalnya, "musim paceklik" yang terjadi dalam periode sebelum panen, dan sementara, yang merupakan hasil dari suatu gangguan mendadak dari luar pada jangka pendek seperti kekeringan atau banjir.

Bencana banjir terjadi di Kota Surakarta pada 4 tahun terakhir ini secara

berturut-turut. Banjir tersebut mulai terjadi pada akhir desember 2007, kemudian berlanjut ke awal 2008 dan tahun-tahun seterusnya. Daerah yang tergenang meliputi daerah di sekitar hilir Kali Wingko (Joyotakan), Kali Pepe Hilir (Sewu), Kali Boro (Jagalan), dan Bantaran Bengawan Solo (Semanggi, Sangkrah, Sewu, dan Pucangsawit). Banjir disebabkan oleh naiknya air Bengawan Solo karena air kiriman dari daerah Klaten dan Wonogiri, yang diikuti penutupan pintu air di Demangan, Plalan, dan Putat, untuk menghindari aliran balik (*back water*) Bengawan Solo menuju kota. Penutupan pintu air menghambat laju air dari dalam kota menuju Bengawan Solo, sehingga terjadi penumpukan air di dekat pintu air, sementara laju pemompaan air belum cukup mengimbangi debit air yang masuk, sehingga terjadilah genangan banjir di hilir anak Bengawan Solo tersebut. Pola banjir seperti inilah yang paling sering terjadi di Kota Solo (Yasin, 2009).

Kerugian yang diakibatkan oleh bencana banjir di Kota Solo ini tidak sedikit jumlahnya. Jumlah kerusakan fisik sebesar

3.761 rumah di bantaran sungai tenggelam, 20 rumah rusak berat, dan 2.710 rusak ringan. Fasilitas umum pemerintah yang rusak diantaranya kantor pemerintahan, pasar, fasilitas kesehatan, sekolah dan sebagainya. Kerugian materi masyarakat berupa kehilangan harta benda dan sumber penghasilan. Bagi rumah tangga miskin yang tinggal di daerah rawan banjir, banjir yang terjadi setiap tahun menyebabkan mereka semakin menderita. Salah satu masalah yang dapat terjadi akibat banjir adalah terjadinya rawan pangan pada rumah tangga miskin.

Biasanya, banjir menggenangi rumah penduduk selama kurang lebih 3 - 4 hari untuk setiap kali periode banjir. Selama kurun waktu itu juga, rumah tangga miskin hanya mengandalkan belas kasihan atas pemberian makan dari para dermawan berupa nasi bungkus, mie instan atau roti kering. Pasca banjir, rumah tangga miskin tersebut masih kesulitan dalam menyediakan bahan makanan karena rumah tangga miskin tersebut tidak bekerja untuk memperoleh penghasilan karena sibuk membenahi tempat tinggal, kehilangan pekerjaan, atau kehabisan modal. Hal ini menyebabkan rumah tangga miskin tidak mempunyai penghasilan sehingga secara ekonomi terkendala untuk mengakses pangan.

Rumah tangga miskin di Kota Surakarta pada umumnya pemenuhan kebutuhan pangan dari membeli pangan karena berada di wilayah bukan pertanian. Oleh karena itu ketika terjadi banjir yang mengakibatkan turunnya atau tidak adanya pendapatan, rumah tangga miskin dapat mengalami rawan pangan karena bantuan pangan biasanya juga bersifat sementara. Hal inilah yang mendorong Tim Peneliti untuk meneliti lebih jauh bagaimana kondisi ketahanan pangan pada rumah tangga miskin pada daerah rawan banjir di Kota Surakarta.

Perumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut maka beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana kondisi sosial ekonomi rumah tangga miskin pada daerah rawan banjir di Kota Surakarta?

- b. Bagaimana kondisi ketahanan ketahanan pangan tangga miskin pada daerah rawan banjir di Kota Surakarta?

Tujuan Penelitian

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Menganalisis kondisi sosial ekonomi rumah tangga miskin pada daerah rawan banjir di Kota Surakarta
- b. Menganalisis kondisi ketahanan ketahanan pangan tangga miskin pada daerah rawan banjir di Kota Surakarta.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kota Surakarta dengan wilayah/ daerah penelitian adalah daerah yang terkena banjir setiap tahunnya yaitu daerah di sekitar hilir Kali Wingko (Joyotakan), Kali Pepe Hilir (Sewu), Kali Boro (Jagalan), dan Bantaran Bengawan Solo (Semanggi, Sangkrah, Sewu, dan Pucangsawit). Populasi pada penelitian ini adalah rumah tangga miskin yang terkena bencana banjir dalam kurun waktu empat tahun terakhir ini. Rumah tangga miskin yang diambil sebagai sampel penelitian ini diambil secara *random sampling* di masing-masing daerah di sekitar hilir Kali Wingko (Joyotakan), Kali Pepe Hilir (Sewu), Kali Boro (Jagalan), dan Bantaran Bengawan Solo (Semanggi, Sangkrah, Sewu, dan Pucangsawit). Dari masing-masing daerah diambil 15 rumah tangga miskin. Total sampel rumah tangga miskin yang terkena banjir yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 90 rumah tangga.

Jenis data yang digunakan meliputi data primer dan sekunder. Data primer meliputi kondisi karakteristik sosial ekonomi rumah tangga, ketersediaan dan konsumsi pangan rumah tangga, dan faktor-faktor penentu ketahanan pangan rumah tangga miskin diperoleh dengan wawancara menggunakan kuesioner. Data konsumsi pangan rumah tangga diperoleh dengan metode *recall*.

Analisis Data

- a. Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi, yang meliputi karakteristik responden, pendapatan dan pengeluaran

rumah tangga miskin dianalisis secara deskriptif

- b. Untuk mengetahui ketahanan pangan rumah tangga miskin diukur dengan menggabungkan nilai proporsi pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga dan tingkat konsumsi energi.

Pola pengeluaran rumah tangga miskin dianalisis secara deskriptif dengan mengelompokkan pengeluaran rumah tangga untuk pangan dan non pangan kemudian masing-masing kelompok dibandingkan dengan total pengeluaran sehingga didapatkan proporsi pengeluaran untuk pangan dan non pangan. Sedangkan konsumsi energi dihitung dengan menghitung jumlah dan jenis pangan yang dikonsumsi anggota rumah tangga kemudian dikonversikan ke dalam bentuk energi dengan bantuan Daftar Komposisi Bahan Makanan dengan rumus:

$$G_{ij} = BP_j/100 \times Bdd_j/100 \times KG_{ij}$$

Dimana:

- KG_{ij} : kandungan energi per 100 gram pangan j yang dikonsumsi (energi dalam satuan kilokalori)
 BP_j : berat pangan j yang dikonsumsi (gram)
 Bdd_j : bagian dapat dimakan dari 100 gram pangan j (%)
 G_{ij} : jumlah energi yang dikonsumsi dari pangan j (energi dalam satuan kilokalori)
(Hardinsyah dan Briawan, 1990).

Tingkat konsumsi energi dihitung dengan membandingkan jumlah energi yang dikonsumsi dengan Angka Kecukupan Energi yang Dianjurkan sesuai Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII tahun 2004 sesuai dengan usia dan jenis kelamin masing-masing anggota rumah tangga. Tingkat konsumsi energi dan protein ini dihitung dalam satuan persen.

Kriteria ketahanan pangan yang digunakan:

- 1) Tahan pangan: proporsi pengeluaran pangan <60%, konsumsi energi cukup (>80% Angka Kecukupan Energi)
- 2) Rentan pangan: proporsi pengeluaran pangan >60%, konsumsi energi cukup (>80% Angka Kecukupan Energi)

- 3) Kurang pangan: proporsi pengeluaran pangan <60%, konsumsi energi (<80% Angka Kecukupan Energi)
 - 4) Rawan pangan: proporsi pengeluaran pangan >60%, konsumsi energi kurang (<80% Angka Kecukupan Energi).
- (Rachman dan Ariani, 2002).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga Miskin pada Daerah Rawan Banjir di Kota Surakarta

Kondisi social ekonomi rumah tangga miskin pada daerah rawan banjir di Kota Surakarta tercermin dari karakteristik rumah tangga responden dan pendapatan serta pengeluaran rumah tangga. Karakteristik responden menggambarkan kondisi umum rumah tangga responden yang jumlah anggota rumah tangga dan identitas suami maupun isteri dari rumah tangga rumah tangga miskin di daerah rawan banjir di Kota Surakarta.

1. Identitas Suami

Pada suatu rumah tangga, suami biasanya memegang peranan penting sebagai sumber pendapatan utama bagi rumah tangga. Pada penelitian ini ada 15 rumah tangga yang tidak ada anggota rumah tangga yang posisinya sebagai suami karena 13 orang sudah meninggal dan 2 orang bercerai, sehingga rumah tangga yang masih memiliki anggota rumah tangga yang berposisi sebagai suami sebanyak 75 rumah tangga. Umur termuda suami pada rumah tangga responden adalah 24 tahun sedangkan umur tertua adalah 85 tahun dengan rata-rata umur kepala keluarga 48 tahun. Sebagian besar kepala rumah tangga tergolong dalam usia produktif. Secara rinci Tabel 11 menunjukkan proporsi kepala rumah tangga yang berumur antara 24-63 tahun sebesar 90,67% dan yang berumur lebih dari 63 tahun sebesar 9,33%.

Sebagian besar suami/kepala rumah tangga sudah berpendidikan formal tamat SD, tamat SLTP, dan tamat SLTA, dengan proporsi terbesar adalah kepala rumah tangga berpendidikan SD yaitu sebanyak 41,33%. Hal ini menunjukkan bahwa kepala rumah

tangga sebagian besar berpendidikan rendah. Tingkat pendidikan yang dimiliki berkorelasi dengan pekerjaan yang ditekuni kepala keluarga. Sebagian besar kepala keluarga bekerja sebagai buruh (26,67%), sebagai karyawan swasta yaitu pekerja pabrik (22,67%), dan berwiraswasta sebagai penjahit, potong rambut, dan pengrajin sebanyak 20%. Pekerjaan tersebut ternyata memberikan pendapatan yang minimal untuk mencukupi kebutuhan keluarganya sehingga tergolong dalam rumah tangga miskin.

Cukup atau tidaknya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga juga ditentukan oleh jumlah anggota rumah tangga. Pada penelitian ini, dari 90 rumah tangga responden, 20 rumah tangga memiliki anggota 1-2 orang, 52 rumah tangga memiliki anggota rumah tangga 3-4 orang, dan 18 rumah tangga memiliki anggota rumah tangga lebih dari 4 orang. Semakin banyak jumlah anggota rumah tangga akan semakin besar pula kebutuhan yang harus dipenuhi.

2. Identitas Isteri

Isteri biasanya memegang peranan penting dalam pengelolaan pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga. Pada penelitian ini, dari 90 rumah tangga, sebanyak 2 rumah tangga tidak memiliki anggota rumah tangga yang berkedudukan sebagai isteri karena sudah meninggal dunia. Pada kondisi seperti ini peranan isteri digantikan oleh kepala keluarga atau anaknya yang masih tinggal bersama ayahnya.

Usia isteri pada penelitian ini berkisar antara 20-77 tahun dengan rata-rata 44 tahun. Rata-rata umur isteri lebih muda daripada umur kepala rumah tangga. Sebagian besar isteri (35,23%) berusia 40-49 tahun. Usia ini tergolong usia produktif sehingga memungkinkan para isteri membantu kepala rumah tangga untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

Dilihat dari pendidikan, isteri pada rumah tangga miskin di daerah rawan banjir di Kota Surakarta tergolong berpendidikan rendah. Para isteri sebagian besar (56,82%) berpendidikan tamat SD dan ada 11,36% yang tidak sekolah. Hanya 9 orang (10,23%) yang sekolah setingkat SLTA.

Sebagian besar isteri (44,23%) tidak bekerja dan menjadi ibu rumah tangga. Alasan menjadi ibu rumah tangga karena mempunyai anak yang masih kecil sehingga belum dapat ditinggal bekerja, tidak mempunyai keterampilan dan pendidikan yang rendah. Namun, ada isteri berpendidikan rendah yang bekerja membantu keuangan rumah tangga dimana pekerjaan yang banyak ditekuni oleh isteri adalah menjadi buruh (20,45%) dan pedagang (18,18%). Selain itu dalam membantu suami memenuhi kebutuhan rumah tangga, ada juga isteri yang berwiraswasta menjadi penjahit dan ada juga yang bekerja di perusahaan konveksi.

3. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga responden terutama berasal dari suami. Selain dari suami, pendapatan rumah tangga juga berasal dari isteri, anak, dan anggota rumah tangga lain yang sudah bekerja. Pada rumah tangga yang sudah tidak ada suami, yang menjadi sumber pendapatan adalah isteri atau anak yang sudah bekerja. Tabel 1 menyajikan rata-rata jumlah pendapatan rumah tangga responden.

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar (47,85%) pendapatan rumah tangga responden berasal dari suami. Penyumbang pendapatan kedua adalah anak dan pendapatan dari isteri memberi sumbangan pada posisi ketiga. Sumbangan pendapatan dari anak lebih besar dari isteri karena sebagian besar isteri tidak bekerja dan anak yang lebih banyak bekerja. Hal ini dimungkinkan karena pendidikan isteri rendah dan banyak juga rumah tangga responden yang anaknya sudah membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga dengan bekerja. Pendapatan yang berasal dari pekerjaan sampingan juga tidak terlalu besar karena pekerjaan sampingan dilakukan hanya untuk menambah pendapatan yang sudah ada.

Pada saat banjir pendapatan rumah tangga responden pada umumnya berkurang karena tidak bisa bekerja sebagaimana biasanya. Suami, isteri dan anak, yang masih bekerja pada saat banjir biasanya yang bekerja di perusahaan swasta. Sedangkan yang bekerja sebagai buruh serabutan,

penjahit di rumah, dan menjadi pedagang di rumah, tidak dapat bekerja. Bahkan dengan adanya banjir, banyak kehilangan peralatan untuk bekerja atau barang dagangan sehingga hal ini menambah beban rumah tangga responden.

4. Pengeluaran Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga responden dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan pangan maupun bukan pangan. Besarnya pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga disajikan pada Tabel 2.

Pengeluaran pangan meliputi pengeluaran untuk pangan yang berasal dari padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, sayur-sayuran

dan lain sebagainya. Rata-rata pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi pangan sebesar Rp 794.480,00 per bulan. Pengeluaran tersebut dialokasikan untuk berbagai kelompok pengeluaran pangan. Dari berbagai kelompok pangan ini proporsi pengeluaran terbesar digunakan untuk kelompok sayur-sayuran (32,33%) dan yang terbesar kedua untuk kelompok padi-padian (20,69%). Proporsi pengeluaran untuk padi-padian cukup besar karena di dalam kelompok padi-padian termasuk beras yang merupakan makanan pokok bagi rumah tangga. Proporsi pengeluaran untuk sayur merupakan proporsi pengeluaran terbesar.

Tabel 1. Rata-rata Jumlah Pendapatan Rumah Tangga Responden

No	Sumber Pendapatan	Jumlah Pendapatan (Rp/bln)	Persentase (%)
1.	Suami	619.444,44	47,85
2.	Istri	244.777,78	18,91
3.	Anak	326.000,00	25,18
4.	Anggota Keluarga lainnya	56.111,11	4,33
5.	Pekerjaan Sampingan	48.244,44	3,73
	Jumlah	1.294.577,77	100

Sumber data : Analisis Data Primer, 2010

Tabel 2. Rata-rata Pengeluaran Konsumsi Pangan Rumah Tangga Miskin di Daerah Rawan Banjir di Kota Surakarta

No	Jenis Pangan	Besarnya Pengeluaran	
		Rupiah/ bulan	%
1.	Padi-padian	164.344,00	20,69
2.	Umbi-umbian	3.172,20	0,39
3.	Ikan	11.705,60	1,47
4.	Daging	12.883,30	1,62
5.	Telur dan susu	24.877,78	3,13
6.	Sayur-sayuran	256.833,30	32,33
7.	Kacang-kacangan	66.988,89	8,43
8.	Buah-buahan	11.777,78	1,48
9.	Minyak dan lemak	17.785,56	2,23
10.	Bahan minuman	31.695,56	3,99
11.	Bumbu-bumbuan	26.543,33	3,34
12.	Konsumsi lainnya	42.135,56	5,30
13.	Makanan dan minuman jadi	49.120,00	6,18
14.	Tembakau dan sirih	74.616,67	9,39
	Total	794.480,00	100,00

Sumber data : Analisis Data Primer, 2010

Hal ini dapat terjadi karena rumah tangga rawan banjir ini berada di kota sehingga kebutuhan akan sayur diperoleh dari membeli dan sayur dikonsumsi dalam porsi banyak karena sayur merupakan pelengkap utama dari nasi. Sayur yang banyak dikonsumsi adalah sayur sop-sopan, sayur asem, kangkung, dan bayam. Sayur merupakan pelengkap nasi yang utama karena lauknya terbatas dan tidak banyak variasinya. Lauk yang banyak dikonsumsi oleh rumah tangga dalam penelitian ini adalah tempe dan tahu. Oleh karena itu, proporsi pengeluaran untuk konsumsi kacang-kacangan yang termasuk di dalamnya tempe dan tahu, menduduki peringkat keempat terbesar (8,43%). Proporsi pengeluaran untuk tembakau dan sirih menempati urutan ketiga terbesar dalam proporsi pengeluaran pangan karena banyak dari anggota rumah tangga yang laki-laki memiliki kebiasaan merokok, bahkan kadang lebih mementingkan membeli rokok daripada membeli makanan lain.

Proporsi pengeluaran untuk umbi-umbian merupakan proporsi pengeluaran terkecil. Umbi-umbian pada rumah tangga responden hanya dikonsumsi sebagai makanan ringan yang berupa camilan dan frekuensi mengkonsumsinya tidak terlalu sering. Selain umbi-umbian, proporsi pengeluaran yang relatif kecil terjadi pada buah-buahan, ikan, dan daging. Ikan yang sering dikonsumsi adalah ikan bandeng olahan dan ikan pindang. Sedangkan daging yang dikonsumsi adalah daging ayam ras. Pada rumah tangga miskin, kedua jenis pangan ini merupakan lauk yang jarang dikonsumsi karena harganya mahal dibanding jenis lauk yang lain. Dalam kondisi pendapatan yang terbatas lauk yang dipilih oleh rumah tangga selain tempe dan tahu adalah telur. Bagi rumah tangga responden telur lebih murah daripada ikan dan daging. Selain itu telur disukai semua anggota keluarga dan mudah dalam pengolahan. Oleh karena itu kalau dilihat dari proporsi pengeluaran untuk telur dan susu (3,13%) lebih besar daripada proporsi pengeluaran untuk ikan dan daging.

Proporsi pengeluaran untuk buah-buahan juga relatif kecil karena buah harganya relatif mahal. Apalagi rumah

tangga miskin pada daerah rawan banjir ini berada di kota yang jauh dari produsen buah-buahan. Rumah tangga miskin akan lebih mengutamakan makanan pokok, sayur dan lauk dibanding buah-buahan. Oleh karena itu dalam kondisi pendapatan terbatas, buah-buahan tidak diutamakan dalam konsumsi rumah tangga.

Selain pengeluaran untuk pangan, pendapatan yang diterima rumah tangga responden digunakan untuk pengeluaran non pangan seperti untuk membiayai sekolah, biaya kesehatan, biaya rekening listrik, minyak tanah dan sebagainya. Tabel 3 menyajikan perincian pengeluaran non pangan pada rumah tangga miskin di daerah rawan banjir di Kota Surakarta.

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi non pangan adalah Rp 440.366,59 per bulan. Berdasarkan proporsi pengeluaran untuk setiap kelompok pengeluaran konsumsi non pangan, proporsi pengeluaran untuk perumahan merupakan proporsi pengeluaran terbesar (32,24%). Pengeluaran untuk perumahan ini meliputi pengeluaran untuk sewa, rekening air dan listrik, bahan bakar, dan renovasi. Pada rumah tangga miskin di daerah rawan banjir di Kota Surakarta, pengeluaran perumahan terutama untuk pembayaran rekening air dan listrik serta bahan bakar. Hanya sedikit rumah tangga yang mengeluarkan untuk sewa dan renovasi. Meskipun kondisi perumahannya sederhana dan ada yang terkesan tidak layak, tetapi tidak dilakukan renovasi karena keterbatasan pendapatan.

Pengeluaran untuk aneka barang dan jasa merupakan proporsi pengeluaran rumah tangga untuk non pangan pada posisi kedua terbesar. Golongan pengeluaran ini antara lain meliputi pengeluaran untuk sabun mandi, sabun cuci, shampoo, ongkos transport, bensin, dan perawatan motor atau sepeda. Pengeluaran untuk golongan pengeluaran ini besar karena barang-barang tersebut merupakan barang-barang yang dibutuhkan keluarga setiap hari.

Pengeluaran non pangan yang cukup besar juga terjadi pada pengeluaran untuk keperluan sosial (13,30%) dan biaya pendidikan (23,91%). Keperluan sosial antara lain untuk sumbangan ketika ada

hajatan dan kematian. Sedangkan biaya pendidikan terutama untuk uang saku dan buku.

Pengeluaran untuk kesehatan sangat kecil karena rumah tangga miskin pada umumnya jarang berobat ke rumah sakit tetapi lebih banyak ke puskesmas dan membeli obat luar. Di puskesmas biasanya hanya membayar uang pendaftaran saja, untuk pemeriksaan dan obat tidak dipungut biaya.

Pengeluaran untuk sandang proporsinya juga kecil karena rumah tangga sangat jarang (biasanya satu tahun sekali) membeli baju atau perlengkapan sandang lainnya. Sandang yang dimaksud di sini meliputi pakaian, alas kaki, dan tutup kepala. Pengeluaran untuk barang tahan (alat dapur dan barang - barang mebel) lama tidak ada karena dalam satu tahun tidak pasti ada barang tahan lama yang dibeli. Barang tahan lama seperti di atas biasanya baru dibeli kalau barang yang lama sudah rusak.

Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Ukuran yang digunakan untuk mengukur tingkat ketahanan pangan rumah tangga pada penelitian ini adalah pangsa/proporsi pengeluaran pangan dan tingkat konsumsi energi.

1. Proporsi Pengeluaran Konsumsi Pangan terhadap Total Pengeluaran

Pendapatan, pengeluaran pangan dan non pangan, proporsi pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan terhadap total pengeluaran keluarga miskin disajikan pada Tabel 4. Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga miskin pada daerah rawan banjir di Kota Surakarta sebesar Rp 1.294.577,77. Dengan rata-rata jumlah anggota rumah tangga sebanyak 4 orang, maka rata-rata pendapatan per kapita pada rumah tangga miskin di daerah rawan banjir di Kota Surakarta adalah sebesar Rp 323.644,44. Rata-rata pengeluaran sebesar Rp 1.234.846,60 per bulan sehingga rumah tangga masih mempunyai sisa pendapatan sebesar Rp 59.731,10.

Tabel 3. Rata-rata Pengeluaran Non Pangan Rumah Tangga Miskin pada Daerah Rawan Banjir di Kota Surakarta

Jenis Pengeluaran Non Pangan	Besarnya Pengeluaran	
	Rupiah/bulan	%
1. Perumahan	141.958,89	32,24
2. Aneka barang dan jasa	112.041,67	25,44
3. Biaya pendidikan	105.290,00	23,91
4. Biaya kesehatan	3.888,89	0,88
5. Sandang	14.355,56	3,26
6. Barang Tahan Lama	0	0
7. Pajak dan asuransi	4.255,48	0,97
8. Keperluan sosial	58.576,11	13,30
Total	440.366,59	100,00

Sumber data : Analisis Data Primer, 2010

Tabel 4. Rata-rata Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Miskin pada Daerah Rawan Banjir Di Kota Surakarta (Rp/bln)

Komponen	Besarnya (Rp)
Pendapatan	1.294.577,77
Pengeluaran	1.234.846,60
a. Pangan	794.480,10
b. Non pangan	440.366,59
Selisih pendapatan dan pengeluaran	59.731,10
Proporsi pangan terhadap total pengeluaran (%)	64,34
Proporsi non pangan terhadap total pengeluaran (%)	35,66

Sumber data : Analisis Data Primer, 2010

Secara terperinci, Tabel 4 menunjukkan bahwa pengeluaran rumah tangga terdiri atas pengeluaran untuk konsumsi pangan dan pengeluaran untuk konsumsi non pangan, masing-masing sebesar Rp 794.480,10 dan Rp 440.366,59. Nilai masing-masing pengeluaran tersebut dibandingkan dengan total pengeluaran menghasilkan nilai proporsi pengeluaran untuk konsumsi pangan sebesar 64,34% dan proporsi pengeluaran untuk konsumsi non pangan sebesar 35,66%. Proporsi pengeluaran pangan yang lebih besar daripada proporsi pengeluaran untuk konsumsi non pangan menunjukkan bahwa dalam kondisi keterbatasan pendapatan pemenuhan kebutuhan makanan diutamakan daripada kebutuhan lain. Hal ini sesuai dengan Hukum Engel, dimana hukum tersebut menyebutkan bahwa proporsi pengeluaran total yang ditujukan untuk makanan menurun dengan meningkatnya pendapatan atau dengan kata lain semakin rendah pendapatan maka proporsi pengeluaran untuk konsumsi pangan semakin tinggi (Nicholson, 1992).

2. Tingkat Konsumsi Energi

Konsumsi energi anggota rumah tangga dihitung dari pangan yang dikonsumsi masing-masing anggota rumah tangga kemudian dikonversikan ke dalam energi dengan bantuan Daftar Komposisi Bahan Makanan. Hasil konversi pangan ke energi menunjukkan rata-rata konsumsi energi rumah tangga miskin pada daerah rawan banjir di Kota Surakarta sebesar 1.356,98 kilokalori/kapita /hari.

Tingkat konsumsi energi merupakan penbandingan antara konsumsi energi masing-masing anggota rumah tangga dengan angka kecukupan energi yang dianjurkan untuk masing-masing anggota rumah tangga sesuai umur dan jenis kelamin. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan diperoleh rata-rata tingkat konsumsi energi anggota rumah tangga adalah sebesar 67,80%. Berdasarkan nilai ini maka anggota rumah tangga miskin pada daerah rawan banjir di Kota Surakarta tergolong defisit energi karena konsumsinya kurang dari 70% angka kecukupan energi yang dianjurkan.

3. Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Menurut Rahman dan Ariani (2002) rumah tangga dikategorikan tahan pangan apabila memiliki pangsa pengeluaran konsumsi pangan rendah (<60%) dan cukup mengkonsumsi energi (>80% dari syarat kecukupan energi). Rumah tangga rentan pangan didefinisikan sebagai rumah tangga yang memiliki pangsa pengeluaran pangan tinggi (>60%) namun cukup mengkonsumsi energi. Rumah tangga kurang pangan apabila memiliki pangsa pengeluaran konsumsi pangan rendah (<60%) dan konsumsi energi kurang (<80% syarat kecukupan). Rumah tangga rawan pangan apabila memiliki pangsa pengeluaran konsumsi pangan tinggi (>60%) dan konsumsi energi kurang (<80% dari syarat kecukupan).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi pengeluaran konsumsi pangan lebih besar dari <60% total pengeluaran yaitu 64,34% dan tingkat konsumsi energi 67,80% dari syarat kecukupan. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa rumah tangga miskin pada daerah rawan banjir di Kota Surakarta tergolong dalam rumah tangga yang rawan pangan.

Beberapa hal yang memungkinkan menjadi penyebab rumah tangga miskin pada daerah rawan banjir di Kota Surakarta tergolong rawan pangan adalah pendapatan yang terbatas, pemenuhan pangan mengandalkan pembelian di mana harga bahan pangan di daerah perkotaan relatif mahal harganya, dan kondisi tempat tinggal yang berada di daerah rawan banjir yang ketika banjir datang kadang-kadang menghambat mereka memperoleh pendapatan maupun pangan. Pada saat banjir besar rumah tangga mengandalkan konsumsi pangan dari bantuan pangan. Nainggolan (2005) menyatakan bahwa kemiskinan akan sangat berpengaruh pada ketahanan pangan karena keluarga miskin tidak mampu menyediakan pangan dalam jumlah yang cukup, aman, dan bergizi baik dengan memproduksi sendiri maupun membeli.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Kondisi social ekonomi rumah tangga miskin pada daerah rawan banjir adalah :
 - a. Sebagian besar tingkat pendidikan suami dan isteri adalah tamat SD
 - b. Sebagian besar pekerjaan kepala rumah tangga sebagai buruh dan sebagai besar isteri tidak bekerja/ sebagai ibu rumah tangga
 - c. Pendapatan rumah tangga miskin sebesar Rp 1.294.577,77 per bulan yang sebgaiian besar pendapatan berasal dari suami
 - d. Proporsi pengeluaran konsumsi terbesar adalah pada konsumsi pangan terhadap total pengeluaran
 - e. Proporsi pengeluaran konsumsi pangan terbesar pada kelompok sayur-sayuran
 - f. Proporsi pengeluaran konsumsi bukan pangan terbesar pada kelompok perumahan
2. Rumah tangga miskin pada daerah rawan banjir di Kota Surakarta tergolong dalam rumah tangga yang rawan pangan

Saran

Kondisi ketahanan pangan rumah tangga miskin di daerah rawan banjir yang rawan pangan harus segera ditingkatkan ketahanan pangannya. Dibutuhkan program pengembangan ketahanan pangan yang dapat meningkatkan ketahanan pangan secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardinsyah dan D. Briawan. 1990. *Penilaian dan Perencanaan Konsumsi Pangan*. Jurusan GMSK, Fakultas Pertanian, IPB. Bogor.
- Nainggolan, K. 2005. Peningkatan Ketahanan Pangan Masyarakat dalam Rangka Revitalisasi Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan. *Majalah Pangan. Vol XIV/No.45:3-14*
- Nicholson, 1992. *Teori Ekonomi Mikro: Prinsip Dasar dan Pengembangannya*, Edisi kedua. Rajagrafindo, Jakarta.
- Rachman, H. dan M. Ariani. 2002. Ketahanan Pangan: Konsep, Pengukuran dan Strategi. *Forum Agro Ekonomi. Vol. XX/No. 1: 12-24*
- Umar, H. 2002. *Strategic Management In Action*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Yasin, Y. 2009. *Mitigasi Banjir Kota Solo*. 1 Maret 2009. Inigeo News